

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark).....	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

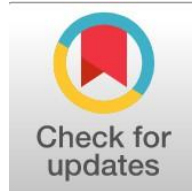
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Madura Poverty Falls with Schooling and Rises with Unemployment

Kemiskinan di Madura Menurun Seiring dengan Tingkat Pendidikan dan Meningkat Seiring dengan Tingkat Pengangguran

Della Afrilia Lestari, dellaafrilialestari@gmail.com (*)

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Fauzatul Laily Nisa, f.laily.nisa.es@upnjatim.ac.id

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Poverty remains a persistent development challenge in Indonesia, reflecting disparities in economic conditions, employment, and educational attainment. Specific Background: Four regencies on Madura Island—Bangkalan, Sampang, Pamekasan, and Sumenep—continue to experience substantial poverty despite regional economic recovery. Knowledge Gap: Previous studies have provided limited simultaneous examination of economic growth, open unemployment, and educational attainment in Madura's distinctive socioeconomic context, particularly during the post-pandemic recovery period. Aims: This study examines the relationships between economic growth, the open unemployment rate, average years of schooling, and poverty across four Madura regencies from 2017 to 2025. Using 36 observations from official statistical publications, panel data regression was conducted through a Fixed Effects Model. Results: Economic growth exhibited a statistically insignificant negative association with poverty ($\beta = -0.063642$; $p = 0.3705$). Conversely, open unemployment showed a significant positive association ($\beta = 0.446774$; $p = 0.0286$), while average years of schooling demonstrated a significant negative association ($\beta = -1.720269$; $p = 0.0001$). The model explained 94.24% of poverty variation, with jointly significant predictors. Novelty: The study provides district-level evidence distinguishing educational attainment and labor market conditions from statistically insignificant aggregate economic growth during 2017–2025. Implications: Regional poverty reduction policies should prioritize educational accessibility, school retention, and formal employment opportunities rather than relying exclusively on economic expansion.

Highlights:

- Aggregate economic expansion showed no statistically significant association with the regional deprivation indicator ($p = 0.3705$).
- Educational attainment demonstrated the strongest negative regression coefficient ($\beta = -1.720269$; $p = 0.0001$).
- The fixed effects specification explained 94.24% of the observed variation, with statistically significant joint predictors ($p < 0.001$).

Keywords: Economic Growth, Open Unemployment Rate, Average Years of Schooling, Poverty Rate

Published date: 2025-10-13

Pendahuluan

Sebagai salah satu isu pembangunan yang bersifat kompleks dan multidimensional, kemiskinan masih menjadi tantangan mendasar bagi berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena ini menggambarkan keterbatasan individu maupun rumah tangga dalam menjamin pemenuhan standar hidup yang layak [1]. Oleh sebab itu, proporsi penduduk miskin kerap diandalkan sebagai tolak ukur utama untuk menggambarkan kesejahteraan publik sekaligus mengukur sejauh mana efektivitas program pembangunan yang diterapkan di suatu wilayah. Secara lebih spesifik, fluktuasi angka kemiskinan ini dipengaruhi oleh sederet variabel sosial dan makroekonomi, seperti laju pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, hingga mutu sumber daya manusia yang direpresentasikan oleh Rata-rata Lama Sekolah.

Isu kemiskinan di Indonesia erat kaitannya dengan ketimpangan distribusi hasil pembangunan ekonomi antarwilayah [2]. Walaupun Pulau Jawa berperan sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi nasional, beberapa daerah di dalamnya seperti Provinsi Jawa Timur masih menghadapi kendala kemiskinan yang cukup signifikan. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa proporsi masyarakat miskin di Jawa Timur terus berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fenomena ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi daerah belum berjalan beriringan dengan pemerataan kesejahteraan, sehingga kelompok masyarakat tertentu, khususnya yang menggantungkan hidup pada sektor informal, belum merasakan dampak positif pembangunan secara optimal.

Merujuk pada catatan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur sepanjang periode 2021–2025, deretan kabupaten di Pulau Madura secara konsisten menempati urutan wilayah dengan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Timur. Realitas ini menegaskan bahwa kemiskinan masih menjadi hambatan krusial dalam akselerasi pembangunan daerah, sehingga merumuskan strategi penanggulangan yang lebih tepat sasaran menjadi kebutuhan mendesak guna mempercepat peningkatan taraf hidup masyarakat lokal. Dinamika angka kemiskinan di Pulau Madura sepanjang kurun waktu 2017–2025 memperlihatkan fluktuasi. Di antara empat wilayah yang ada, Kabupaten Sampang secara konsisten menempati posisi puncak dengan proporsi penduduk miskin terbesar, sementara Kabupaten Pamekasan berhasil mempertahankan tingkat kemiskinan terendah. Lonjakan kemiskinan sempat tereskalasi selama pandemi COVID-19, sebelum akhirnya berangsur membaik kembali sejalan dengan pemulihan aktivitas ekonomi daerah. Demikian, persoalan kemiskinan tetap menjadi agenda pembangunan yang belum terselesaikan di kawasan Madura, dengan urgensi penanganan tertinggi berada di Kabupaten Sampang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output per kapita jangka panjang yang mencakup dimensi riil, nominal, dan per kapita. Ekspansi ini berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan warga serta penurunan angka kemiskinan [3]. Di Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep), indikator ini bergerak dinamis sepanjang kurun 2017–2025. Setelah sempat tertekan akibat kontraksi pandemi COVID-19, laju perekonomian di empat kabupaten tersebut mulai bangkit seiring normalisasi aktivitas masyarakat pascapandemi. Tren pemulihan ini menunjukkan resiliensi struktur ekonomi Madura, meskipun tingkat akselerasinya masih bervariasi antarwilayah.

Pengangguran menggambarkan fenomena ketidakseimbangan pasar tenaga kerja ketika ketersediaan lapangan kerja gagal menyerap angkatan kerja produktif yang sedang mencari, menyiapkan, maupun menunggu waktu mulai bekerja [4]. Kondisi Tingkat Pengangguran Terbuka di empat kabupaten Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) sepanjang kurun 2017–2025 memperlihatkan pergerakan yang dinamis. Tekanan pandemi COVID-19 sempat memicu lonjakan angka pengangguran akibat terbatasnya penyerapan tenaga kerja dan kegiatan usaha. Demikian, seiring terakselerasinya pemulihan ekonomi pascapandemi, TPT di seluruh wilayah tersebut secara bertahap menunjukkan tren menurun yang mengindikasikan perbaikan daya serap pasar kerja lokal.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam akselerasi kualitas sumber daya manusia, di mana tingkat capaiannya diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah yakni akumulasi durasi pendidikan formal yang diselesaikan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas [5]. Di Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep), indikator RLS sepanjang kurun 2017–2025 secara umum memperlihatkan tren pertumbuhan yang positif. Kabupaten Pamekasan secara konsisten memimpin capaian RLS tertinggi, sementara Kabupaten Sampang menempati posisi terendah. Peningkatan RLS secara bertahap ini menandai adanya perbaikan mutu pendidikan di kawasan Madura, kendati disparitas antarwilayah masih menjadi kendala yang perlu diselaraskan.

Meskipun hubungan antarvariabel tersebut telah banyak diteliti, sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada wilayah aglomerasi utama atau tingkat provinsi secara umum. Masih terbatas studi yang secara khusus menganalisis interaksi simultan antara dinamika pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, efektivitas penyerapan tenaga kerja lokal, dan disparitas pendidikan di wilayah kepulauan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang khas seperti Pulau Madura. Akibatnya, pemetaan kebijakan penanggulangan kemiskinan di kawasan ini sering kali disamaratakan dan kurang tepat sasaran.

Atas dasar tersebut, studi ini menjadi sangat penting guna menjembatani kesenjangan literatur melalui evaluasi komprehensif terhadap daya tahan ekonomi dan sosial di kawasan Madura. Secara spesifik, penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Angka Kemiskinan di empat kabupaten Pulau Madura sepanjang kurun waktu 2017–2025 melalui penerapan analisis regresi data panel.

Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Secara konseptual, Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse menjelaskan bahwa kemiskinan dipicu oleh mekanisme kausalitas sirkular yang berulang dalam perekonomian [6]. Rendahnya produktivitas memicu penurunan pendapatan masyarakat yang berimplikasi pada minimnya tabungan dan terhambatnya pembentukan modal (*capital formation*), sehingga menekan laju investasi serta kapasitas produksi daerah. Kondisi ini diperparah oleh keterbelakangan sumber daya manusia akibat rendahnya Rata-rata Lama Sekolah yang membatasi daya saing tenaga kerja, memicu peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka, dan memenjarakan masyarakat dalam kemiskinan struktural. Oleh karena itu, intervensi melalui dorongan pertumbuhan ekonomi, peningkatan mutu pendidikan, dan perluasan penyerapan tenaga kerja menjadi instrumen kunci untuk memutus mata rantai kemiskinan tersebut.

a. Pertumbuhan Ekonomi

Teori Solow-Swan menegaskan bahwa pertumbuhan output ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang terwujud dalam *Total Factor Productivity* (TFP) [7]. Meskipun modal dan tenaga kerja mengalami hukum imbal hasil yang semakin menurun (*diminishing returns*), efisiensi TFP dan inovasi tetap menjadi pendorong utama kenaikan output riil. Peningkatan output ini secara bertahap mendorong pendapatan agregat masyarakat, sehingga menciptakan kapasitas ekonomi yang lebih kuat untuk menekan tingkat kemiskinan.

b. Tingkat Pengangguran Terbuka

Teori Pengangguran Keynes menjelaskan bahwa pengangguran dipicu oleh minimnya permintaan agregat yang memicu pemangkasan produksi dan daya serap tenaga kerja [8]. Kekakuan tingkat upah (*wage rigidity*) memicu pengangguran persisten, sehingga mendisrupsi pendapatan rumah tangga dan memperbesar proporsi penduduk miskin akibat ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar.

c. Rata-Rata Lama Sekolah

Perspektif *Human Capital Theory* menegaskan bahwa kapabilitas manusia yang mencakup pengetahuan, latar belakang pendidikan, serta keahlian menjadi determinan penting dalam proses produksi di samping modal fisik. Upaya meningkatkan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berfungsi sebagai bentuk investasi sumber daya manusia yang mampu mengeskalasi produktivitas, kapasitas, dan daya saing para pekerja. Peningkatan mutu SDM ini membuka peluang lebih luas untuk mengakses lapangan kerja berpendapatan tinggi, sehingga lonjakan taraf penghasilan tersebut secara signifikan mampu menekan angka kemiskinan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi terdahulu memberikan gambaran mengenai determinan utama penanggulangan kemiskinan di tingkat daerah. [9] mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berbanding terbalik secara signifikan dengan tingkat kemiskinan, di mana ekspansi aktivitas ekonomi lokal terbukti mampu mendorong pendapatan masyarakat dan menekan angka kemiskinan yang sejalan dengan asumsi *Total Factor Productivity* pada Teori Solow-Swan. Riset yang dilakukan oleh [10] mengonfirmasi adanya dampak positif dan signifikan dari Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa keterbatasan penyerapan tenaga kerja secara langsung memperbesar proporsi penduduk miskin memperkuat Teori Keynes mengenai kekakuan upah dan defisit permintaan agregat yang mendisrupsi pendapatan rumah tangga. Sementara itu, [11] menyoroti pentingnya indikator pembangunan manusia, di mana Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemiskinan menandakan bahwa perbaikan kualitas modal manusia memperluas akses masyarakat terhadap peluang kerja yang lebih bernilai ekonomi mendukung Teori *Human Capital* bahwa investasi pendidikan memperluas peluang kerja bernilai ekonomi tinggi.

Metode

A. Data dan Sumber Data

Studi ini memanfaatkan jenis data sekunder berstruktur panel (*pooled data*), yang mengintegrasikan dimensi deret waktu (*time series*) kurun 2017–2025 dengan dimensi lintas tempat (*cross section*) dari empat kabupaten di Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep). Penggabungan periode selama 9 tahun serta 4 lokasi penelitian ini membentuk total pengamatan sebanyak 36 unit sampel. Seluruh variabel indikator dihimpun melalui metode dokumentasi dengan mengompilasi data dari laporan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur maupun BPS di masing-masing kabupaten Pulau Madura.

B. Metode

Metode regresi data panel diterapkan untuk mengevaluasi arah serta besarnya kontribusi Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2), dan Rata-rata Lama Sekolah (X_3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di wilayah Pulau Madura. Estimasi terhadap kombinasi data *cross-section* dan *time-series* ini dilakukan dengan memanfaatkan bantuan perangkat lunak *EViews 13*.

a. Pemilihan Estimasi Model dan Uji Asumsi Klasik

Pemilihan spesifikasi model yang paling tepat dievaluasi melalui tiga pendekatan estimasi dasar, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM). Proses penentuan model terbaik tersebut diuji berdasarkan tiga tahapan pengujian berikut:

- Uji Chow: Digunakan untuk membandingkan kelayakan antara model CEM dan FEM. Apabila nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* kurang dari 0,05, maka model FEM yang terpilih.
- Uji Hausman: Berfungsi untuk menentukan pilihan terbaik antara model FEM dan REM. Jika nilai probabilitas *Cross-section Random* lebih kecil dari 0,05, maka model FEM ditetapkan sebagai estimasi terbaik.
- Uji Lagrange Multiplier (LM): Ditujukan untuk mengevaluasi efektivitas antara model CEM dan REM. Apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* kurang dari 0,05, maka model REM yang diputuskan untuk digunakan.

Berdasarkan serangkaian pengujian formal, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai spesifikasi terbaik karena efektivitasnya dalam mengontrol *unobserved heterogeneity* atau variasi unik yang tidak teramati di setiap kabupaten. Implikasinya, pemenuhan asumsi klasik diprioritaskan pada Uji Multikolinearitas (dengan batas toleransi koefisien korelasi antarvariabel independen kurang dari 0,80) serta Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser (persyaratan nilai probabilitas melebihi 0,05) demi menjamin estimator yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

b. Uji Hipotesis dan Determinasi

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$:

- Uji t (Parsial): Mengukur pengaruh individual tiap variabel independen. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Y .

- 2) Uji F (Simultan): Mengukur pengaruh bersama-sama seluruh variabel independen. Jika p -value F -statistic $< 0,05$, maka model dinyatakan signifikan secara simultan.
- 3) Koefisien Determinasi (R^2_{adj}): Mengukur persentase variasi Y yang dapat dijelaskan oleh X_1, X_2 , dan X_3 .

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Uji Pemilihan Model Estimasi Data Panel

1. Hasil Uji Chow

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 1, nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0,0000. Oleh karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengonfirmasi bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih unggul dibanding *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.613673	(3,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	31.641324	3	0.0000

2. Hasil Uji Hausman

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 2, nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 , sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) resmi ditetapkan sebagai model regresi data panel yang paling presisi.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.841018	3	0.0000

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas diterapkan guna mengidentifikasi potensi korelasi linear yang kuat antarvariabel independen di dalam model. Penilaian ini dilakukan dengan mengevaluasi Matriks Korelasi antarvariabel bebas, di mana nilai koefisien korelasi yang berada di bawah ambang batas 0,80 menandakan bahwa spesifikasi model terbebas dari masalah interkorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 3, seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen secara konsisten berada di bawah 0,80, sehingga dapat dipastikan model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Multikolinearitas

	X2	X1	X3
X2	1.000000	-0.453307	-0.045041
X1	-0.453307	1.000000	-0.144098
X3	-0.045041	-0.144098	1.000000

2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sementara itu, Uji Heteroskedastisitas (Glejser) dilakukan untuk memastikan varians dari residual bersifat konstan.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4, seluruh variabel bebas menghasilkan nilai probabilitas yang melebihi batas kritis 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model memenuhi asumsi homoskedastisitas dan terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.346499	1.282482	1.829654	0.0776
X1	-0.029483	0.038051	-0.774832	0.4447
X2	0.019725	0.105488	0.186987	0.8530
X3	-0.310310	0.208092	-1.491218	0.1467

C. Hasil Regresi Data Panel

$$Y = 27.27294 - 0.063642X_1 + 0.446774X_2 - 1.720269X_3 + e \quad (1)$$

D. Hasil Uji Hipotesis dan Hasil Uji Determinasi

1. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,942379 (94,24%). Hal ini mengindikasikan bahwa variasi Tingkat Kemiskinan di Pulau Madura sanggup dijelaskan secara simultan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, TPT, dan RLS sebesar 94,24%, sementara sisa sebesar 5,76% dipengaruhi oleh faktor ekstra-model yang tidak teramati.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-Squared	0.942379
-----------	----------

2. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 6, diperoleh nilai F"-statistic" sebesar 79,04825 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai p-value tersebut berada kurang dari batas signifikansi $\alpha=0,05$, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Rata-rata Lama Sekolah (X3) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di empat kabupaten Pulau Madura.

Tabel 6. Hasil Hipotesis Secara Simultan

F-Statistic	79.04825
Prob(F-statistic)	0.000000

3. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 7, variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,3705, yang berada di atas ambang batas kritis $\alpha=0,05$. Meskipun arah koefisien regresinya bernilai negative yang mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berpotensi menekan angka kemiskinan dampaknya terbukti tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura dinyatakan ditolak.

Tabel 7. Hasil Hipotesis Secara Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.27294	2.357824	11.56700	0.0000
X1	-0.063642	0.069957	-0.909740	0.3705
X2	0.446774	0.193938	2.303691	0.0286
X3	-1.720269	0.382574	-4.496568	0.0001

Temuan empiris ini mengonfirmasi hasil studi terdahulu [12] yang menyimpulkan bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi belum tentu berbanding lurus dengan penurunan kemiskinan daerah secara riil. Kondisi di empat kabupaten Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) mengindikasikan adanya fenomena *immiserizing growth* atau pertumbuhan yang belum inklusif. Perekonomian wilayah ini masih sangat bergantung pada sektor primer dengan nilai tambah rendah, minimnya akumulasi

investasi padat karya, serta terbatasnya penciptaan lapangan kerja berkualitas. Alhasil, peningkatan output PDRB belum terdistribusi secara merata dan belum mampu mentransformasi taraf hidup kelompok masyarakat lapisan bawah.

Berdasarkan pengujian data variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) menunjukkan pengaruh yang searah dan signifikan terhadap kemiskinan, sebagaimana dalam hasil Pengujian parsial menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0286 ($\alpha < 0,05$) dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,446774. Besaran koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan TPT sebesar 1% berpotensi menaikkan proporsi penduduk miskin di empat kabupaten Pulau Madura sebesar 0,45%. Hasil ini mengonfirmasi bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan diterima secara statistik.

Secara teoritis dan empiris, temuan ini memperkuat *Teori Pengangguran Keynes* bahwa pengangguran timbul akibat defisit permintaan agregat (*effective demand*), di mana kekakuan upah (*wage rigidity*) memicu penurunan daya serap pasar kerja lokal yang berimplikasi langsung pada hilangnya pendapatan riil rumah tangga secara mendadak. Disrupsi pendapatan ini mendegradasi daya beli kebutuhan pokok dan memperlambat angkatan kerja ke dalam lingkaran kemiskinan struktural, sejalan dengan temuan [13] yang membuktikan eskalasi TPT sebagai determinan utama pembengkakan kemiskinan daerah. Di empat kabupaten Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep), fenomena ini diperparah oleh lambatnya restrukturisasi ekonomi kawasan; pasar kerja masih didominasi sektor informal berproduktivitas rendah dengan keterlibatan sektor manufaktur yang sangat minim. Akibatnya, jurang ketimpangan antara pesatnya laju angkatan kerja baru dan sempitnya ketersediaan lapangan kerja formal menciptakan pengangguran persisten yang secara signifikan mendesak peningkatan angka kemiskinan daerah.

Berdasarkan pengujian data variabel Rata-rata Lama Sekolah (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0001, yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, serta koefisien regresi bernilai negatif sebesar -1,720269. Besaran koefisien tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan RLS sebesar 1 tahun mampu menekan proporsi penduduk miskin sebesar 1,72% di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan RLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dinyatakan diterima.

Secara teoritis dan empiris, temuan ini memperkuat *Teori Human Capital* bahwa investasi pada modal pendidikan formal berbanding lurus dengan peningkatan kapabilitas, keahlian, dan efisiensi produktivitas individu di pasar kerja. Kenaikan akumulasi akumulasi modal manusia memperluas daya saing tenaga kerja lokal untuk mengakses pekerjaan bernilai tambah tinggi, yang pada gilirannya menaikkan tingkat pendapatan riil dan memutus rantai kemiskinan intergenerasional. Temuan ini sejalan dengan hasil riset [14] yang mengonfirmasi bahwa peningkatan kualitas capaian pendidikan merupakan instrumen paling akseleratif dalam mereduksi angka kemiskinan daerah.

Pendidikan terbukti memberikan dampak reduksi paling dominan terhadap kemiskinan, ekspansi indikator RLS di empat kabupaten Pulau Madura secara empiris masih menghadapi kendala struktural yang kompleks. Pertumbuhan RLS lokal masih tertahan oleh tingginya tingkat putus sekolah, disparitas infrastruktur pendidikan, maraknya fenomena pernikahan usia dini, serta resistensi norma sosial-budaya tradisional tertentu. Implikasinya, percepatan mutu modal manusia berjalan relatif lambat, sehingga membatasi kapasitas sebagian besar masyarakat lokal untuk keluar dari jebakan kemiskinan secara permanen. Ketersediaan infrastruktur pendidikan yang belum inklusif antarwilayah serta ketimpangan kondisi ekonomi rumah tangga memperkuat disparitas dalam memperoleh pendidikan berkualitas [15].

Simpulan

Berdasarkan estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) di empat kabupaten Pulau Madura periode 2017–2025, penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu mereduksi kemiskinan secara signifikan akibat fenomena pertumbuhan yang belum inklusif. Dinamika kemiskinan daerah terbukti ditentukan secara signifikan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang berdampak positif dalam memperluas kemiskinan, serta Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang berperan dominan secara negatif dalam mereduksi angka kemiskinan melalui peningkatan kualitas modal manusia. Temuan ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan di Madura memerlukan intervensi langsung pada penguatan kapasitas sumber daya manusia dan perbaikan struktur pasar kerja, bukan sekadar mengandalkan peningkatan output ekonomi semata. Implikasi kebijakannya menuntut pemda untuk memprioritaskan pemerataan sarana pendidikan inklusif, penekanan angka putus sekolah, serta perluasan kesempatan kerja formal berbasis industri padat karya.

References

- [1] S. E. Adawiyah, "Kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya," *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, vol. 1, no. 1, pp. 43–50, 2020, doi: 10.24853/jks.v1i1.6336.
- [2] Y. Mansur, "Analisis perkembangan penduduk miskin, karakteristik kemiskinan dan kedalaman kemiskinan di Indonesia," *Jurnal EMT KITA*, vol. 8, no. 1, pp. 18–31, 2024, doi: 10.35870/emt.v8i1.1930.
- [3] M. Yasin, Y. N. Fitriani, and J. A. T. Penga, "Kemiskinan di Indonesia demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi," *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 2, no. 2, pp. 104–112, 2024, doi: 10.61132/anggaran.v2i2.545.
- [4] A. H. Nisa and H. Riofita, "Hubungan pengangguran dengan kemiskinan di Indonesia: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 26935–26941, 2026, doi: 10.31004/jerkin.v4i4.6882.
- [5] M. A. W. Pradana, M. Sabandi, and D. K. Wardani, "Pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes tahun 2014–2024," *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, vol. 3, no. 1, pp. 96–112, 2026, doi: 10.62335/aksioma.v3i1.2225.
- [6] R. P. P. Sinurat, "Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Registratie*, vol. 5, no. 2, pp. 87–103, 2023, doi: 10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554.
- [7] Y. Damaswara and H. Cahyono, "Pengaruh pertumbuhan industri mikro kecil dan manufaktur, serta kredit terhadap pertumbuhan ekonomi," *Independent: Journal of Economics*, vol. 3, no. 3, pp. 26–38, 2023, doi: 10.26740/independent.v3i3.58517.
- [8] L. Fatmawati, A. Rosidin, and Z. H. Al-Ra'zie, "Mengembangkan teori Keynesian untuk menghadapi tantangan ekonomi masa depan," *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, dan Kebijakan Publik*, vol. 2, no. 2, pp. 206–216, 2025, doi: 10.62383/presidensial.v2i2.757.

- [9] E. A. Meida and Susilo, "Pengaruh PAD, belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2018–2022," *Journal of Development Economic and Social Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 483–501, 2024, doi: 10.21776/jdess.2024.03.2.12.
- [10] E. Purnama, "Pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT), indeks pembangunan manusia (IPM) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap kemiskinan di Indonesia," *Journal Transformation of Mandalika*, vol. 6, no. 12, pp. 578–591, 2025, doi: 10.36312/jtm.v6i8.6004.
- [11] P. R. Astrawan and L. Meirizki, "Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2021–2025," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, vol. 7, no. 3, 2026, doi: 10.53697/emak.v7i3.4110.
- [12] N. M. Dianti, Sishadiyati, and M. Wahed, "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur," *JDEP: Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, vol. 7, no. 1, pp. 5–8, 2024, doi: 10.21776/jdess.2023.02.2.08.
- [13] R. T. Ashari and M. Athoillah, "Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kawasan Tapal Kuda," *Journal of Development Economic and Social Studies*, vol. 2, no. 2, pp. 313–326, 2023, doi: 10.21776/jdess.2023.02.2.08.
- [14] S. H. Rukmana and N. Imaningsih, "Pengaruh tingkat pengangguran, pendapatan asli daerah, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan tahun 2002–2021," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, vol. 6, no. 2, pp. 826–833, 2023, doi: 10.31539/kaganga.v6i2.7342.
- [15] A. J. D. Ghale, G. M. P. T. Elaman, E. C. Bana, G. K. Iri, M. J. D. C. Jemahan, T. A. Teti, and E. M. Lawalu, "Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur," *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, vol. 8, no. 3, pp. 778–784, 2025, doi: 10.37481/sjr.v8i3.1134.